

Hubungan Antara Gratitude dengan Homesickness pada Santri Baru Pondok Pesantren

Habiburrahman

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang 25171

E-mail : dee.habib998@gmail.com . 085298799080

Abstrack

This study aims to determine the relationship between gratitude and homesickness in new students of Islamic boarding schools. This study uses a correlative quantitative approach. The scale used is the gratitude scale adapted from Listiandini, et al (2015) and the homesickness scale adapted from Yasmin (2018). Data analysis using product moment correlation. The sample in this study was 130 new students in three Islamic boarding schools in Agam Regency, West Sumatra Province. The results of the hypothesis test show a correlation coefficient of -0.444 with a significance level of $p = 0.000$ which indicates a relationship between gratitude and homesickness in new students of Islamic boarding schools in Agam Regency, West Sumatra. This research can also be a reference for the Islamic boarding school to increase and develop gratitude, especially for new students in an effort to reduce homesickness through training and learning.

Keywords : *gratitude, homesickness, students, islamic boarding school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur (gratitude) dengan kerinduan (homesickness) pada santri baru pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif. Skala yang digunakan adalah skala *gratitude* yang di adaptasi dari Listiyandini, dkk (2015) dan skala *homesickness* yang di adaptasi dari Yasmin (2018). Analisis data menggunakan korelasi produk moment. Sampel dalam penelitian ini adalah 130 santri baru di tiga pondok pesantren yang ada di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.444 dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ yang menunjukkan adanya hubungan antara (gratitude) dengan kerinduan (homesickness) pada santri baru pondok pesantren di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Penelitian ini sekaligus dapat menjadi acuan bagi pihak pondok pesantren untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa syukur terutama bagi santri baru dalam upaya mengurangi homesickness melalui pelatihan dan pembelajaran.

Kata kunci : *gratitude, homesickness, santri, pondok pesantren*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman. Diantara keragaman tersebut dapat dilihat dari sistem pendidikannya. Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai pilihan seperti pondok pesantren, sekolah formal, sekolah inklusi dan sekolah alam. Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia yang menawarkan bentuk pendidikan terpadu dengan menggabungkan kurikulum yang berasal dari pemerintah dan kurikulum yang berasal dari pesantren tersebut (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Pondok pesantren atau sekolah asrama islami dapat

diterjemahkan sebagai tempat menetap sekaligus menimba ilmu terkhusus ilmu agama bagi para santri yang di pimpin oleh seorang tokoh agama atau kyai (Rahmah, 2017).

Sistem pendidikan pondok pesantren umumnya mengharuskan peserta didiknya menetap di lingkungan pesantren. Perpindahan santri dari rumah ke pesantren akan menyebabkan terpisahnya santri dari keluarga, lingkaran pertemanan lama, dan rutinitas yang sebelumnya telah dilakukan. Selain itu perpindahan tersebut membutuhkan proses penyesuaian diri yang bisa saja menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi siswa baru (Yasmin, 2018 ; Dewi & Nurdin, 2020). Lingkungan baru pondok pesantren yang asing dan baru bagi berkemungkinan dapat menimbulkan permasalahan psikologis kerinduan terhadap lingkungan lama atau disebut dengan istilah *homesickness* (Sunbul & Cekici, 2018).

Stroebe, Schut, & Nauta (2015) mendefenisikan *homesickness* sebagai emosi negatif yang di sebabkan oleh terpisahnya individu dari rumah, lingkungan lama, dan keterikatan pada orang. Hal ini dapat di lihat dengan keterikatan individu terhadap rumah dan orang-orang yang berada didalamnya serta kemungkinan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap orang baru. Adapun menurut Tilburg et al (dalam Sun, Hagedorn & Zhang, 2016) umumnya para imigran, personil militer, mahasiswa merantau dan siswa berasrama adalah kelompok yang paling rentan mengalami *homesickness*.

Penelitian yang dilakukan Mwangi dan Mbogo (2018) mengungkapkan bahwa *homesickness* dapat mempengaruhi keadaan akademik, emosi, serta sosial anak-anak yang menuntut ilmu di sekolah berasrama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin dan Daulay (2017) yang menemukan bahwa 81% siswa yang tinggal diasrama akan mengalami *homesickness* dalam kategori sedang sehingga ini dapat mempengaruhi keadaan akademik. Sehingga ini perlu menjadi perhatian pihak pesantren terhadap santri yang mengalami *homesickness*.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa baru di pondok pesantren, mereka menyatakan mengalami permasalahan yang berkaitan penyesuaian diri di lingkungan baru, kerinduan terhadap orang tua serta lingkungan lama mereka (Wawancara , 25 Agustus 2020). Hal ini Sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa guru pondok pesantren bahwa umumnya santri baru di tahun pertama pendidikannya akan mengalami *homesickness*. Hal itu terlihat dari perilaku

santri yang mendatangi guru dan mengeluhkan keinginannya untuk kembali bertemu orang tua dan kampung halaman. Selain itu, santri juga terlihat tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sedih ketika mengingat orang tua, meminjam handphone guru untuk menghubungi orang tua, tidak dapat bersosialisasi baik dengan lingkungannya, dan adanya keinginan kuat untuk meninggalkan pesantren (Hasil wawancara, 5 September 2020).

Ketika santri baru mengalami *homesickness*, maka akan terlihat beberapa gejala fisik dan psikologis yang dapat mengganggu keberfungsian individu. Menurut Mozafrinia dan Tavafian (2014) *homesickness* akan berdampak pada kondisi psikologis individu, hal itu terlihat dari perilaku stress dan emosi negatif yang timbul sehingga akan berdampak pada kegiatan akademik santri. Selain itu santri yang mengalami *homesickness* berkemungkinan mengalami intensitas keluar dari sekolah (drop out) yang tinggi. Hal ini akibat santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren (Yasmin, Zulkarnain, Daulay, 2017).

Salah satu faktor yang dapat menurunkan *homesickness* adalah *gratitude*. Menurut Seligman (2002) *gratitude* merupakan suatu bentuk hal positif yang diperlihatkan sebagai bentuk syukur dan kebahagiaan terhadap berbagai hal baik yang didapat. *Gratitude* juga dapat didefinisikan sebagai emosi, *coping style*, nilai moral, *personality trait* pada individu. *Gratitude* juga dapat berbentuk ungkapan terimakasih atas segala kebaikan yang didapatkan baik berasal dari tuhan, makhluk lain, maupun alam semesta (Prabowo, 2017; Listiyandini dkk, 2015).

Individu yang memiliki sifat *gratitude* akan merasakan berbagai dampak positif dalam hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Froh et al (dalam Listiyandini dkk, 2015) menemukan bahwa *gratitude* memiliki hubungan dengan sikap prososial pada remaja, kontrol emosi yang baik, sikap optimis, dan kepuasan dengan keadaannya. Individu yang memiliki *gratitude* yang tinggi akan memiliki kontrol yang stabil terhadap lingkungan, penerimaan diri yang baik, memiliki tujuan dalam hidupnya serta personal growth (perkembangan diri) yang berkelanjutan (McCullough, Tsang & Emmons, 2004).

Sedangkan individu yang memiliki sifat *gratitude* yang rendah akan merasakan dampak negatif. Menurut Emmons dan McCullough (dalam Listiyandini dkk, 2015) individu yang memiliki *gratitude* yang rendah akan mengalami berbagai permasalahan dengan lingkungan, kesulitan dalam menyesuaikan diri sehingga hal ini dapat

mengganggu keharmonisan individu dengan lingkungan sekitarnya. *Gratitude* yang rendah juga dapat menimbulkan emosi negatif, konflik psikologis yang dapat memicu stress dan depresi sehingga akan berpotensi memunculkan *homesickness* (Emmons, 2007).

Berdasarkan dari penjabaran diatas serta belum adanya penelitian dengan judul yang serupa, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dengan judul “Hubungan antara *Gratitude* dengan *Homesickness* pada Santri Baru Pondok Pesantren”. Penelitian ini sekaligus ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat *gratitude* dengan *homesickness* pada santri baru pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian terdiri dari dua variabel yaitu, variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Homesickness* (Y) dan variabel dependen (X) *Gratitude*. Teknik sample dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 130 orang santri baru pada tiga pondok pesantren di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Bentuk skala yang digunakan dalam mengukur *Homesickness* dan *Gratitude* adalah model skala likert. Penelitian ini menggunakan skala *homesickness* yang diadaptasi dari Yasmin (2018) dengan jumlah item 38 dan terdapat 5 pilihan jawaban yaitu sangat sering, sering, netral, kadang-kadang, dan tidak pernah. Sedangkan skala *Gratitude* merupakan adaptasi dari Listiyandini, dkk (2015) dengan jumlah item 30 dan 6 pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, agak tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, sangat sesuai.

Dalam penelitian ini metode analisis data menggunakan bantuan SPSS 16.0 for windows. Tahap awal analisis data adalah dengan melakukan uji normalitas dan linearitas. Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan salah satu teknik yaitu korelasi Pearson product moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dengan *homesickness* pada santri pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi produk moment terhadap 130 siswa baru, maka diperoleh $r = -0.444$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$) sehingga menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Gratitude* dan *Homesickness*. Peneliti juga menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat hubungan antara dua variable sebelum melakukan uji product moment.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program IBM SPSS 16.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Gratitude dengan Homesickness

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Gratitude dan homesickness	130	0.590	0.200	Normal

Nilai signifikansi yang diperoleh pada skala *gratitude* dan *homesickness* sebesar $p = 0.200$ dengan $KSZ = 0.590$ hasil ini menunjukkan bahwa nilai $p > 0.05$, artinya skala *gratitude* dan *homesickness* terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linearitas yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Uji Linearitas skala Gratitude dengan Homesickness

N	Df	Mean Square	F	Sig
130	1	342.296	1.332	0.000

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh $F = 1.332$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang linear antara skala *gratitude* dan *homesickness*.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

P	α	Nilai korelasi (r)	R square	Kesimpulan
---	----------	--------------------	----------	------------

0.000	0.01	-0.444	0.176	Sig (2-tailed) 0.000 <0.01 level of significant (α) berarti hipotesis diterima.
-------	------	--------	-------	---

Berdasarkan hasil pengolahan data *Gratitude* dengan *Homesickness* dengan jumlah sampel penelitian 130 siswa baru Pondok Pesantren yang ada di Agam, maka diperoleh nilai koefisien (r) sebesar = -0.444 dan nilai p = 0.000 < 0.01 level of significant (α), artinya H_a diterima. Sehingga terdapat hubungan antara *gratitude* dengan *homesicknes* pada santri baru pondok pesantren di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Pembahasan

Hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0.444$ dengan nilai $p = 0.000$, dan nilai (p) sig $0.000 < 0.01$. Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan hubungan negatif antara *gratitude* dengan *homesickness* pada siswa baru pesantren. Dengan adanya hubungan yang negatif antara *gratitude* dan *homesickness* artinya semakin tinggi tingkat *gratitude* santri baru pesantren maka semakin rendah tingkat *homesickness* pada siswa baru pesantren tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat *gratitude* santri baru maka akan semakin tinggi tingkat *homesickness* yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Watt & Badger (2009) menemukan bahwa diantara hal yang dapat memicu timbulnya *homesickness* adalah terpisahnya seorang dengan figur akrab seperti keluarga, pasangan, dan teman-teman dalam waktu yang cukup lama. Selain itu *homesickness* juga dapat muncul akibat individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga menimbulkan rasa kesepian yang dapat memunculkan kerinduan (*homesickness*) (Poyrazli & Lopez, 2007; English et al, 2017).

Perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru dapat memunculkan *homesickness* pada individu. Menurut Nejad, Pak, Zarghar (2013) *homesickness* pada umumnya akan dialami seseorang di tahun pertama perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru, hal ini juga akan memberikan dampak psikologis seperti cemas, stres, penolakan terhadap lingkungan baru, kesepian dan lainnya. Selain itu *homesickness* juga dapat terjadi baik pada laki-laki atau perempuan dengan berbagai

kondisi termasuk saat menempuh pendidikan di pondok pesantren (Thurber & Walton, 2007).

Pada mengacu pada usia, seorang santri yang baru memasuki pesantren dalam dikategorikan sebagai remaja awal dengan rentang usia 12 sampai 14 tahun. Pada usia ini remaja awal mengalami dorongan untuk dapat lebih mandiri disamping juga masih memiliki ketergantungan emosi dan rasa aman baik dari orang tua maupun dari figur lain yang lebih dewasa (Hurlock, 1999).

Terpisahnya santri dengan keluarga mengakibatkan komunikasi dan pertemuan antara santri dengan keluarga jarang terjadi. Menurut Borg & Cefai (2014) terpisahnya komunikasi dan pertemuan antara keluarga dan anak merupakan keadaan yang dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan. Kondisi keterpisahan tersebut membuat santri tidak dapat terlepas sepenuhnya dari ketergantungan terhadap keluarga sehingga hal ini akan memunculkan berbagai gejala *homesickness*.

Rasa syukur (*Gratitude*) memiliki peran penting bagi seseorang. *Gratitude* yang dimiliki seseorang akan mampu menurunkan berbagai dampak negatif yang diakibatkan *homesickness*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarafino (dalam Prabowo, 2017) yang menyatakan bahwa *gratitude* dapat menurunkan emosi negatif yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu permasalahan dan tekanan. Dengan memiliki sifat *gratitude* individu akan mengedepankan penerimaan dan kesyukuran atas suatu hal baik ataupun buruk yang diperoleh. *Gratitude* dipandang sebagai ungkapan kegembiraan dan syukur atas sebuah kondisi terlepas kondisi tersebut baik atau buruk (Peterson & Seligman, 2004). *Gratitude* dapat juga dapat berbentuk kebaikan hati dalam mengungkapkan rasa terimakasih kepada orang lain melalui penghargaan, menolong orang lain, dan perbuatan positif lain sebagai bentuk upaya membalas kebaikan orang tersebut (Emmons & McCullough, 2004; Fitzgerald, 1998).

Menanamkan sifat syukur (*gratitude*) akan memberikan dampak positif bagi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Emmons & Sheldon (2002) menemukan bahwa individu yang bersyukur (*gratitude*) akan terhindar dari emosi negatif seperti kecewa, frustrasi, stres dan juga merasa puas dengan kehidupannya. *Gratitude* juga dapat meningkatkan personal well being individu sehingga hal ini dapat mencukupi kebutuhan dasar psikologis individu antara lain otonomi, kompetensi, dan hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini juga yang membuat individu dengan *gratitude* yang

tinggi tidak akan mengalami kesepian walaupun berada di lingkungan baru (Kneezel & Emmons, 2006).

Individu yang memiliki *gratitude* tinggi juga akan mampu dalam mengontrol emosi dirinya dalam menghadapi kesulitan dan konflik dengan lingkungan disekitarnya, sehingga akan menambah keterikatan emosional dan kedekatan personal dengan orang lain yang membuat individu tersebut mudah bergaul dan di sukai orang lain (Rotkirch, 2014). Sehingga melatih dan menanamkan sifat *gratitude* terutama bagi santri baru dapat mengurangi berbagai dampak negatif yang di timbulkan oleh *homesickness*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus jawaban dari tujuan penelitian ini, yaitu : berdasarkan uji korelasi *product moment pearson* menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Artinya, semakin tinggi *gratitude* yang dimiliki santri baru pondok pesantren maka semakin rendah *homesicknessnya*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *gratitude* yang dimiliki santri baru maka semakin tinggi *homesickness* pada santri baru tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *gratitude* dengan *homesickness* pada santri baru pondok pesantren di Kabupaten Agam, peneliti memiliki beberapa saran yaitu :

- Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mempertimbangkan faktor lain yang berhubungan dengan *homesickness* dan juga dapat meningkatkan jumlah subjek penelitian agar lebih memperkaya hasil penelitian
- Bagi guru atau pembina asrama pesantren, agar lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis terutama santri baru yang mengalami transisi dari lingkungan lama menuju lingkungan baru pondok pesantren. Pihak pesantren juga dapat berkerjasama dengan psikolog atau akademisi dalam membuat program atau pelatihan psikologis guna meningkatkan kesejahteraan psikologis santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. A., Ahmed, M., Bhatti, O. K., & Farooq, W. (2019). Gratitude and its conceptualization: An Islamic perspective. *Journal of religion and health*, 1-14.
<https://doi.org/10.1007/s10943-019-00850-6>
- Borg, C., & Cefai, C. (2014). *Stress, health and coping among international students at the University of Malta*. Centre for Resilience and Socio emotional health : University of Malta, Malta.
- Dewi, E.M.P, Nurdin,M.N.H. (2020). Psikoedukasi homesick santri di ummul mukminin Makassar. *Jurnal Dedikasi*, 22 (1), 15-18.
- Emmons, R, A. (2007). *Thanks' How The New Science Of Gratitude Can Make You Happier*. New York : Houghton Mifflin Company
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). Gratitude as a human strength: Appraising the evidence. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 56-69.
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Emotion*, 17(1), 1.
- Emmons, R.A., & Mc Cullough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Fisher, S., Frazer, N.,& Murray, K. (1986). Homesickness and health in boardingschool children. *Journal of Environmental Psychology*, 6(1),35-47.
- Fitzgerald, P (1998). *Gratitude and justice*. *Ethics*, 109, 119-153.
- Froh, J.J., Kashdan, T.B., Ozimkowski, K.M., & Miller, N. (2009). Who benefits the most from gratitude intervention in children and adolescence? Examining positive affect as a moderator. *The Journal of Positive Psychology*, 4, 408-422.

- Hambali,A, Meiza,A, Fahmi,I. (2015). Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psympatic Jurnal ilmiah psikologi*, (2)1, 94-101
- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *MIMBAR*, XXVII(2), 157–163.
- Kneezel, T. T., & Emmons, R. A. (2006). Personality and spiritual development.
- Listiyandini, R,A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur : Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*.2 (2), 473-496
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. S. (2014). Homesickness and coping strategies among international students studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53-61.
- Mbogo, R. W. (2018). Parenting Early Age Boarding School Children: Challenges For Parents. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(8) 534-543
- Nejad, S.B., Pak, S., Zarghar, Y. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intellegence and interpersonal sensitivity in female university student resident in dormitory. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*,2(3),168-175.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook & Classification*. New York: Oxford University Press.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan Psychological Well Being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 5 (2), 260-270
- Poyrazli, S., & Lopez, M. D. (2007). An exploratory study of perceived discrimination and homesickness: A comparison of international students and American students. *The Journal of psychology*, 141(3), 263-280.
<https://doi.org/10.3200/JRLP.141.3.263-280>
- Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(3). Hal:134-143.

- Rotkirch, A. (2014) Gratitude for help among adult friends and siblings. *The Journal of Evolutionary Psychology*, 12, (4): 673-686
- Sarafino, E.P. (2008). *Health biopsychosocial interactions (6th ed)*. New York : John Willey&Sons.Inc
- Seligman, MEP. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Folk-pw
- Sunbul, Z. A., & Cekici, F. (2018). Homesickness in the first-year college students: The role of personality and attachment styles. *International Journal of Social Sciences and Education Research*. 4(3). Hal: 412-421. ISSN: 2149-5939.
- Sun, J., & Hagedorn, L. S. (2016). Homesickness at college: Its impact on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 57(8), 943-957. <https://doi.org/10.1353/csd.2016.0092>
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. Review of general Psychology. *Advance Online Publication*. 1-15. <http://dx.doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Thurber, Christopher, A., & Walton, E. (2007). Preventing & treating homesickness. *American Academy of Pediatrics*. 119 (1), 1-11.
- Van Tilburg, M. A., & Vingerhoets, A. J. (2005). Psychological aspects of geographical moves. *Amsterdam Academic*.
- Watkins, P.C., Woodward, K., Stone T., dan Kolts, R.L. (2003). Gratitude and happiness:Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31 (5), 431-452.
- Watt, S. E., & Badger, A. J. (2009). Effects of social belonging on homesickness: An application of the belongingness hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(4), 516-530.
- Yasmin, M. (2018). Pengaruh locus of control dan dukungan sosial teman sebaya terhadap homesickness pada Remaja di lingkungan pesantren. *Tesis*. 1189.

Yasmin, M., Zulkarnain. Daulay D,A. (2017).Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi (Psikologia)*. 12, 165-172. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v12i3.2260>

